

MANFAAT ESTETIKA TERHADAP PERKEMBANGAN HOLISTIK ANAK USIA DINI

Nabilah Muthmainnah¹, Nabila Putri RA², Leli Kurniawati³

Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nmuthmainnah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manfaat estetika terhadap perkembangan anak usia dini melalui kajian deskriptif-analitis berbasis studi pustaka. Estetika dalam pendidikan anak dipahami sebagai pengalaman multisensori yang melibatkan warna, cahaya, gerak, suara, tekstur, dan simbol, tidak sekadar keindahan visual. Berbagai pendekatan pendidikan, seperti Montessori dan Reggio Emilia, menekankan bahwa estetika menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku, fokus, motivasi, dan ekspresi diri anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa estetika berkontribusi signifikan terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Kegiatan estetika, termasuk kaligrafi, mewarnai, menggambar, tari, dan penataan lingkungan, memperkuat nilai moral-religius, motorik halus dan kasar, kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kreativitas seni. Analisis literatur menunjukkan bahwa integrasi estetika dalam pembelajaran mendukung pembentukan karakter, ketekunan, konsentrasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Secara keseluruhan, estetika berperan sebagai sarana holistik yang mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak, menciptakan pengalaman belajar menyenangkan, mendalam, dan berbasis karakter.

Kata Kunci: Estetika, Pendidikan Anak Usia Dini, Perkembangan Anak, Kaligrafi, Motorik, Kognitif, Sosial-Emosional, Seni.

Abstract

This study aims to analyze the benefits of aesthetics on early childhood development through a descriptive-analytical literature review. In early childhood education, aesthetics is understood as a multisensory experience involving color, light, movement, sound, texture, and symbols, not merely visual beauty. Various educational approaches, such as Montessori and Reggio Emilia, emphasize that aesthetics serves as a crucial foundation for shaping children's behavior, focus, motivation, and self-expression. The results of the review indicate that aesthetics significantly contributes to all aspects of child development. Aesthetic activities, including calligraphy, coloring, drawing, dance, and environmental arrangement, enhance moral-religious values, fine and gross motor skills, cognitive abilities, language, socio-emotional skills, and artistic creativity. Literature analysis shows that integrating aesthetics into learning supports character building, perseverance, concentration, and meaningful learning experiences. Overall, aesthetics functions as a holistic medium that integrates all aspects of child development, creating enjoyable, profound, and character-based learning experiences.

Keywords: Aesthetics, Early Childhood Education, Child Development, Calligraphy, Motor Skills, Cognitive, Socio-Emotional, Arts.

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 671
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Anak usia dini berada pada masa peka, yaitu fase ketika mereka sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan yang mendukung perkembangan seluruh potensinya. Pada periode ini, stimulasi yang sesuai kebutuhan anak menjadi kunci dalam membentuk dasar perilaku, kemampuan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritualnya. Meskipun setiap anak berkembang dengan cara yang unik, pengalaman belajar di masa prasekolah memiliki pengaruh jangka panjang terhadap karakter dan kesiapan mereka menghadapi pendidikan selanjutnya (Sriti, 2004).

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, estetika merupakan salah satu unsur penting yang sering terabaikan. Estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual, tetapi mencakup pengalaman sensori seperti warna, cahaya, gerak, tekstur, suara, dan simbol. Baumgarten (2007) menjelaskan bahwa estetika membantu manusia memahami dunia melalui persepsi indra, sementara Kant (2007) menekankan sifat subjektif namun universal dari pengalaman estetis. Pandangan ini menunjukkan bahwa estetika memiliki peran mendasar dalam perkembangan anak.

Pendekatan Montessori dan Reggio Emilia turut menegaskan pentingnya estetika sebagai bagian dari proses belajar. Montessori menekankan lingkungan yang rapi dan indah sebagai faktor yang memengaruhi fokus dan perilaku anak (Lillard, 2017), sedangkan Reggio Emilia memandang estetika sebagai medium utama anak untuk mengekspresikan gagasan melalui “seratus bahasa” (Edwards et al., 2012). Dengan demikian, estetika menjadi elemen yang mendukung pembelajaran yang bermakna dan holistik.

Berbagai penelitian terkini juga menunjukkan bahwa estetika memberikan manfaat besar dalam perkembangan anak. Aktivitas seperti mewarnai, menggambar, tari, penataan lingkungan, hingga kaligrafi mampu menstimulasi perkembangan moral-spiritual (Fadira dkk., 2024), motorik halus dan kasar (Hendri dkk., 2022; Pamungkas, 2015), kemampuan berpikir (Hidayat dkk., 2024), bahasa (Ningrum, 2020), sosial-emosional, serta kreativitas seni. Kegiatan estetika tidak hanya memfasilitasi ekspresi diri, tetapi juga membangun ketekunan, konsentrasi, dan ketenangan batin anak.

Berdasarkan pentingnya kontribusi estetika tersebut, kajian ini bertujuan menguraikan manfaat estetika terhadap perkembangan anak usia dini melalui pendekatan deskriptif-analitis, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengintegrasikan estetika secara lebih optimal dalam pembelajaran.

Landasan Teori

A. Estetika

1. Sejarah Singkat Istilah Estetika

Istilah estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aisthesis* yang berarti “persepsi indrawi” atau “kemampuan merasakan”. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh filsuf Jerman, Alexander Gottlieb Baumgarten, pada abad ke-18. Dalam karyanya berjudul *Aesthetica* (1750).

Baumgarten menggunakan istilah tersebut untuk pertama kalinya sebagai cabang filsafat yang membahas ilmu pengetahuan indrawi dan pengalaman manusia terhadap keindahan (Baumgarten, 2007). Sejak saat itu, estetika berkembang menjadi disiplin ilmu yang menelaah seni, keindahan, serta respon manusia terhadapnya.

2. Estetika secara umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), estetika diartikan sebagai cabang filsafat yang membahas seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Selain itu, estetika juga dipahami sebagai kepekaan seseorang terhadap seni dan keindahan. Purwaningsih (2010) menambahkan bahwa keindahan merupakan kualitas atau kumpulan kualitas yang menyenangkan indera, baik penglihatan maupun pendengaran, serta menyenangkan akal budi melalui kesatuan, keseimbangan, simetri, kesederhanaan, keanggunan, hingga kesempurnaan.

Sejalan dengan itu, Immanuel Kant (1790/2007) melalui karyanya *Critique of Judgment* menegaskan bahwa estetika berhubungan dengan *judgment of taste* atau penilaian rasa. Kant menekankan bahwa pengalaman estetis bersifat subjektif karena melibatkan rasa individu, tetapi sekaligus memiliki klaim universal.

3. Estetika dalam Pendidikan Anak

Filsuf Yunani beranggapan bahwa pendidikan anak sebaiknya diawali dengan pengenalan estetika. Estetika dimaknai sebagai proses memahami suatu objek melalui penyerapan dan penghayatan, dengan keindahan sebagai pusat perhatian. Dengan demikian, sejak usia dini anak diarahkan untuk memiliki sensitivitas terhadap keindahan, baik yang bersumber dari alam maupun hasil karya manusia.

Dalam praktik pendidikan, estetika tidak hanya diartikan sebagai pengenalan seni, melainkan juga berperan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui pengalaman estetis, anak berkesempatan untuk menumbuhkan kepekaan rasa, memperluas imajinasi, serta mengembangkan kemampuan berekspresi. Montessori menekankan bahwa lingkungan belajar yang tertata rapi, indah, dan harmonis akan membuat anak merasa nyaman sekaligus meningkatkan motivasi belajarnya (Lillard, 2017).

Selanjutnya, pendekatan Reggio Emilia menggarisbawahi konsep *the hundred languages of children*, yang menekankan bahwa anak memiliki berbagai cara untuk mengekspresikan diri. Estetika dalam pendidikan dengan demikian memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan gagasan dan perasaan melalui beragam media seni, seperti menggambar, bermusik, bergerak, bermain drama, maupun menggunakan simbol-simbol lain (Edwards, Gandini, & Forman, 2012).

Lebih dalam mengenai estetika dalam konteks pendidikan, estetika dipahami tidak hanya sebagai studi keindahan, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan kepekaan anak terhadap seni, kreativitas, dan lingkungan. Estetika berperan dalam membentuk karakter, mengembangkan imajinasi, serta mendorong apresiasi anak terhadap nilai seni dan keindahan sejak dini (Suyadi, 2017). Sejalan dengan hal tersebut Kurikulum 2013 PAUD menempatkan seni dan kreativitas sebagai salah satu komponen penting pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa estetika memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, sosial-emosional, maupun moral (Kemendikbud, 2014).

Menurut penulis dari pembahasan yang telah kami paparkan, kami berpendapat bahwa estetika dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak hanya dipahami sebagai keindahan dalam bentuk seni, tetapi juga pengalaman anak ketika berinteraksi dengan warna, suara, bentuk, gerakan, dan ekspresi. Melalui pengalaman estetis, anak mengembangkan apresiasi terhadap keindahan, mengekspresikan perasaan, sekaligus melatih kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan motoriknya.

B. Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 10 menyebutkan bahwa Lingkup Perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek:

1. Nilai Agama dan Moral

- a. Kemampuan mengenal nilai agama yang dianut.
- b. Mengerjakan ibadah.
- c. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif.
- d. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- e. Mengetahui hari besar agama.
- f. Menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

2. Fisik-Motorik

- a. Motorik Kasar: kemampuan gerakan tubuh terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan.
- b. Motorik Halus: kemampuan dan kelenturan menggunakan jari serta alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri.
- c. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan: pertumbuhan fisik sesuai usia (berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala) serta perilaku hidup bersih, sehat, dan peduli keselamatan.

3. Kognitif

- a. Belajar dan Pemecahan Masalah: kemampuan memecahkan masalah sederhana secara fleksibel, diterima sosial, dan menerapkan pengalaman pada konteks baru.
- b. Berpikir Logis: kemampuan membedakan, mengklasifikasi, mengenali pola, berinisiatif, berencana, dan memahami sebab-akibat.
- c. Berpikir Simbolik: kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta merepresentasikan benda/imajinasi dalam gambar.

4. Bahasa

- a. Bahasa Reseptif: memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan.
- b. Bahasa Ekspresif: kemampuan bertanya, menjawab, berkomunikasi lisan, menceritakan kembali, belajar pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan (termasuk coretan).
- c. Keaksaraan: pemahaman hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, memahami kata dalam cerita.

5. Sosial-Emosional

- a. Kesadaran Diri: memperlihatkan kemampuan diri, mengenali dan mengendalikan perasaan, menyesuaikan diri dengan orang lain.
- b. Tanggung Jawab Diri dan Orang Lain: mengetahui hak, menaati aturan, mengatur diri, bertanggung jawab untuk kebaikan Bersama.
- c. Perilaku Prosocial: bermain dengan teman sebaya, memahami dan merespons perasaan orang lain, berbagi, menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, sopan.

6. Seni

- a. Mengeksplorasi dan mengekspresikan diri.
- b. Berimajinasi melalui gerakan, musik, drama, seni rupa/lukis/kerajinan.
- c. Mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), di mana buku-buku dan literatur lainnya digunakan sebagai objek utama (Hadi, 1995, hlm. 3). Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008, hlm. 30)

Hasil dan Pembahasan

1. Estetika dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Estetika, menurut Baumgarten (2007), adalah ilmu yang membahas bagaimana manusia memahami dunia melalui persepsi indra. Dalam pandangan Kant (2007), pengalaman estetis bersifat subjektif, setiap orang merasakannya dengan cara berbeda, namun tetap memiliki nilai universal karena dapat diapresiasi oleh banyak orang. Dalam konteks pendidikan, estetika berperan penting untuk membentuk karakter, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta menyediakan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas.

Berbagai pendekatan pendidikan juga memberi perhatian besar pada estetika. Montessori, misalnya, menekankan lingkungan yang indah, bersih, teratur, dan harmonis sebagai bagian dari proses belajar. Lingkungan yang tertata rapi dan menarik diyakini dapat memengaruhi perilaku, fokus, serta motivasi anak (Lillard, 2017). Sementara itu, pendekatan Reggio Emilia memandang estetika sebagai medium utama anak dalam menyampaikan gagasan dan perasaan. Melalui konsep “seratus bahasa anak”, estetika hadir dalam bentuk warna, cahaya, tekstur, suara, gerakan, hingga permainan simbolik (Edwards et al., 2012).

Dengan demikian, estetika bukan hanya soal keindahan, tetapi merupakan fondasi penting dalam pembelajaran. Melalui rangsangan visual, auditif, dan kinestetik, anak belajar mengenali dunia, memahami pengalaman, dan mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Estetika membantu anak membangun hubungan emosional dengan apa yang mereka pelajari, sehingga proses pendidikan menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan holistik.

2. Estetika dan Perkembangan Anak Usia Dini

Estetika dalam pendidikan anak usia dini mencakup pengalaman visual, motorik, emosional, moral, dan spiritual yang terintegrasi melalui berbagai aktivitas seperti mewarnai, menggambar, tari, desain lingkungan kelas, dan kaligrafi. Kegiatan estetis tidak hanya menumbuhkan rasa keindahan, tetapi juga menjadi sarana perenungan, ekspresi diri, pembentukan karakter, hingga peningkatan kesiapan belajar. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa estetika mampu mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, hingga moral-spiritual. Di bawah ini merupakan uraian kontribusi estetika terhadap aspek perkembangan anak.

a. Nilai Agama dan Moral

Aktivitas estetika dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai agama dan moral sejak dini. Kegiatan mewarnai gambar bertema keagamaan, menggambar pengalaman ibadah, maupun mengamati desain kelas yang selaras dengan nilai Islami membantu anak memahami konsep religius secara alami.

Kontribusi estetika terhadap nilai spiritual semakin kuat ketika dikaitkan dengan kaligrafi. Fadira, dkk. (2024) menegaskan bahwa kaligrafi bukan sekadar seni tulisan indah, tetapi merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan anak kepada Allah SWT. Penulisan ayat Al-Qur'an menjadikan pengalaman estetis sebagai pengalaman spiritual yang penuh makna. Melalui proses merenungkan ayat sebelum menuliskannya, anak belajar memahami nilai-nilai kebaikan, kesabaran, ketekunan, serta penghormatan terhadap firman Allah.

Dengan demikian, estetika berperan membentuk moralitas, sikap religius, rasa syukur, dan karakter terpuji melalui kegiatan kreatif yang secara langsung menyentuh dimensi spiritual anak.

b. Fisik-Motorik

Estetika memberikan rangsangan kuat terhadap perkembangan motorik halus dan kasar. Hendri dkk. (2022) menyatakan bahwa mewarnai melatih kekuatan otot jari, kontrol gerak, dan koordinasi tangan-mata. Demikian pula menggambar menurut Ningrum (2020) memperkuat keterampilan gerak jari, ketepatan, dan koordinasi visual-motorik.

Estetika gerak tari sebagaimana dijelaskan oleh Pamungkas (2015), melatih keseimbangan, kelenturan, koordinasi tubuh, dan kontrol psikomotor anak. Gerakan tari membantu anak mengintegrasikan pengalaman indrawi dengan gerak tubuh secara ritmis, sehingga motorik kasar berkembang optimal.

Kontribusi estetika motorik semakin kaya dengan masuknya kaligrafi. Fadira, dkk. (2024) menemukan bahwa latihan menulis huruf Arab membutuhkan kontrol goresan yang presisi, sehingga meningkatkan ketelitian, koordinasi mata-tangan, dan ketepatan motorik halus. Proses menggoreskan huruf yang proporsional menjadi latihan psikomotorik yang sangat efektif.

c. Kognitif

Kegiatan estetika memberikan pengalaman berpikir yang melibatkan pengamatan, analisis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Ketika anak memilih warna, menyusun komposisi gambar, atau menyesuaikan gerakan tari dengan irama, mereka sedang berlatih fungsi kognitif tingkat tinggi.

Estetika lingkungan, sebagaimana dijelaskan Hidayat, dkk. (2024), meningkatkan fokus, kesiapan belajar, dan kemampuan mengolah informasi melalui rangsangan visual yang nyaman dan terorganisasi.

Estetika kaligrafi memperkuat aspek kognitif melalui pemahaman struktur huruf Arab, proporsi visual, dan komposisi tulisan. Fadira, dkk. (2024) menjelaskan bahwa proses mengenal dan menyusun huruf menuntut ketelitian, analisis bentuk, serta kemampuan memadukan keindahan dengan makna ayat Al-Qur'an. Anak diajak mengaitkan bentuk visual dengan pesan spiritual, sehingga pemrosesan kognitif menjadi lebih mendalam.

d. Bahasa

Estetika berkontribusi terhadap perkembangan bahasa melalui stimulasi bahasa rupa dan kemampuan bercerita. Ketika anak menggambar, mereka terdorong untuk menjelaskan makna gambar, menceritakan pengalaman, dan menyampaikan alur cerita (storytelling). Hal ini sejalan dengan temuan Ningrum (2020) bahwa gambar menjadi media komunikasi visual yang merefleksikan isi pikiran anak.

Kegiatan kaligrafi turut mendukung perkembangan bahasa karena anak mengenal huruf Arab, memahami makna ayat yang ditulis, serta belajar menyampaikan apa yang mereka renungkan. Proses menuliskan ayat lalu menjelaskan isinya menjadi sarana penguatan bahasa reseptif dan ekspresif yang bernuansa spiritual.

e. Sosial-Emosional

Kegiatan estetika memberi ruang besar bagi perkembangan emosional anak. Mewarnai dan menggambar memungkinkan anak mengekspresikan perasaan dengan cara aman dan menyenangkan. Estetika visual dalam kelas juga menciptakan suasana tenang yang mendukung kestabilan emosi (Hidayat, dkk., 2024).

Dalam konteks sosial, aktivitas kolaboratif seperti mewarnai bersama, menari berkelompok, atau membuat proyek kaligrafi mendorong kerja sama, rasa saling menghargai, dan empati. Apresiasi guru meningkatkan rasa percaya diri anak, sedangkan rutinitas berlatih seni seperti

kaligrafi membentuk karakter sabar, teliti, disiplin, dan bertanggung jawab (Fadira, dkk., 2024).

Estetika, khususnya kaligrafi dan seni rupa, juga menghadirkan ketenangan batin dan pengalaman emosional yang positif, sehingga membantu anak membangun keseimbangan afektif sejak dini.

f. Seni

Estetika merupakan inti dari perkembangan seni anak usia dini. Mewarnai, menggambar, dan tari memberi kesempatan anak mengeksplorasi media visual dan gerak tubuh secara kreatif. Lingkungan kelas yang estetik turut meningkatkan minat anak terhadap kegiatan berkarya (Hidayat, dkk., 2024).

Kaligrafi memperkaya perkembangan seni dengan memperkenalkan berbagai gaya tulisan Islam seperti Kufi, Naskhi, Diwani, dan Tsuluts (Fadira, dkk., 2024). Setelah menguasai teknik dasar, anak dapat mengeksplorasi motif, ornamen, dan gaya artistik untuk menciptakan karya unik. Proses ini menumbuhkan apresiasi estetis, memperkenalkan identitas budaya, dan memperluas pengalaman seni anak.

Dengan demikian, estetika seni berfungsi sebagai ruang eksplorasi yang membangun kreativitas, ekspresi bebas, dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya serta spiritual.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa **estetika memiliki peran yang sangat signifikan dan holistik dalam mendukung perkembangan anak usia dini**. Estetika tidak hanya dipahami sebagai keindahan visual, tetapi mencakup pengalaman multisensori yang melibatkan warna, cahaya, gerak, suara, tekstur, dan simbol, yang semuanya memberikan kontribusi langsung terhadap pembentukan kemampuan dasar anak.

Pertama, pada aspek **nilai agama dan moral**, kegiatan estetika seperti kaligrafi terbukti mampu menanamkan nilai religius, kesabaran, ketekunan, serta penghargaan terhadap firman Allah.

Kedua, aspek **fisik-motorik** berkembang melalui aktivitas estetis seperti mewarnai, menggambar, menari, dan menulis kaligrafi yang melatih kekuatan otot, koordinasi mata-tangan, keseimbangan, dan ketelitian.

Ketiga, estetika memberikan stimulus penting bagi **perkembangan kognitif**, terutama melalui pengamatan bentuk, pemilihan warna, pemecahan masalah, dan pemaknaan simbolis.

Keempat, kegiatan seni rupa dan kaligrafi turut memperkuat **perkembangan bahasa**, karena anak terdorong menjelaskan hasil karyanya melalui komunikasi visual dan storytelling.

Kelima, estetika memainkan peran besar dalam **perkembangan sosial-emosional**, baik melalui ekspresi perasaan, pembentukan kepercayaan diri, maupun kerja sama dalam aktivitas kolaboratif.

Keenam, estetika menjadi inti perkembangan **seni**, memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi kreativitas, mengenal identitas budaya, serta mengapresiasi nilai seni dan keindahan, termasuk seni kaligrafi Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa estetika merupakan elemen esensial dalam pendidikan anak usia dini karena mampu mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan secara harmonis. Pengalaman estetis tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, kreativitas, dan kecerdasan anak sejak dini. Dengan demikian, integrasi estetika dalam pembelajaran perlu dioptimalkan oleh pendidik sebagai bagian strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan berorientasi pada perkembangan holistik anak.

Saran

1. Saran dari Peneliti

Berdasarkan hasil kajian, peneliti menyarankan agar pendidik mengintegrasikan kegiatan estetika, seperti mewarnai, menggambar, tari, dan kaligrafi, secara konsisten dalam pembelajaran anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas dan apresiasi seni, tetapi juga mendukung perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak. Pendidik juga dianjurkan menciptakan lingkungan belajar yang estetis, aman, dan menarik agar anak terdorong mengekspresikan diri dan belajar secara holistik.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris atau eksperimen langsung di kelas PAUD untuk mengevaluasi pengaruh konkret kegiatan estetika terhadap perkembangan anak. Penelitian lanjutan juga dapat meneliti efektivitas kombinasi berbagai aktivitas estetika, durasi kegiatan, serta peran orang tua dalam mendukung stimulasi estetika di rumah, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Baumgarten, A. G. (2007). *Aesthetica* (Original work published 1750). Felix Meiner Verlag.
- Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G. (2012). *The hundred languages of children: The Reggio Emilia experience in transformation* (3rd ed.). Praeger.
- Fadira, A., Syahputra, J., & Syafriyati, R. (2024). Implementasi kegiatan kaligrafi terhadap nilai-nilai edukasi pada siswa MTs Nur Ibrahimy Rantau Prapat. *Jurnal Modeling*, 11(4), 721-727.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hadi, S. (1995). *Metodologi research* (Jil. 3). Andi Offset.
- Hendri, H., Lutfia, A., Karimah, P., Sinaga, D. A. A., & Arrasy, M. M. (2022). Kegiatan menggambar sebagai media dalam mengasah kreativitas siswa-siswi SDN 07 Kreo, Tangerang, Banten. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 072-UMJ-PA. Universitas Muhammadiyah Jakarta. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Hidayat, H., & Fauziah, D. F. (2024). Estetika desain dinding kelas anak usia dini. *Jurnal Al-Abyadh*, 7(1), 1-8.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD*. Kemdikbud.
- Kurniawati, L. (2022). *Estetika dalam pendidikan anak usia dini*. UPI Press.

- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The science behind the genius* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Mantra, I. B. (2008). *Filsafat penelitian dan metode penelitian sosial* (Ed. 2). Pustaka Pelajar.
- Ningrum, N. N. (2020). Pembelajaran menggambar melatih motorik halus dan sosial bagi anak. *Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(2), 18-21.
- Pamungkas, J. (2015). Estetika koreografi sebagai penunjang kreativitas seni anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 596-600.
- Sriti, M. S. (2004). Peran warna interior terhadap perkembangan dan pendidikan anak di taman kanak-kanak. *Dimensi Interior*, 2, 22-36.
- UNESCO. (2019). *Framework for culture and arts education*. UNESCO.